Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal terhadap Siklus Menstruasi di Dusun Tawang Tengah

Naela Rohmatu Andimah^{1*}, Hernandia Distinarista², Tutik Rahayu³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
*Email: naelarohmatu@std.unissula.ac.id

Kata Kunci

Kontrasepsi Hormonal, Kontrasepsi Non-Hormonal, Siklus Menstruasi

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan non-hormonal terhadap siklus menstruasi di Dusun Tawang Tengah Desa Gempol Sewu, Kendal. Kontrasepsi hormonal diketahui dapat menyebabkan gangguan siklus menstruasi, seperti menstruasi tidak teratur, amenorea, atau perdarahan yang lebih panjang. Penelitian ini diangkat untuk mengeksplorasi hubungan tersebut secara lebih luas, meliputi berbagai jenis alat kontrasepsi. yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri dari 112 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan statistik univariat dan bivariat dengan perangkat lunak SPSS. penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan non hormonal dengan siklus menstruasi di Wilayah Dusun Tawang Tengah, Desa Gempol Sewu Kendal ($p\text{-value} < 0,05$). dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan perubahan siklus menstruasi, seperti menstruasi yang tidak teratur dan gangguan lainnya. Sebaliknya, kontrasepsi non-hormonal cenderung tidak mempengaruhi siklus menstruasi secara signifikan.

The Relationship Between the Use of Hormonal and Non-Hormonal Contraceptives and Menstrual Cycle in Dusun Tawang Tengah

Key Words:

Hormonal Contraception, Non-Hormonal Contraception, Menstrual Cycle

Abstract

This study focuses on the effect of hormonal and non-hormonal contraceptive use on the menstrual cycle in Dusun Tawang Tengah, Gempol Sewu Village, Kendal. Hormonal contraception is known to cause menstrual cycle disturbances, such as irregular menstruation, amenorrhea, or prolonged bleeding. This research aims to explore this relationship more broadly, covering various types of contraceptives. The method used is quantitative with a cross-sectional design. The sample consists of 112 respondents selected using the accidental sampling technique. The research instrument is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data were analyzed using univariate and bivariate statistics with SPSS software. The results show a significant relationship between the use of hormonal and non-hormonal contraceptives and the menstrual cycle in Dusun Tawang Tengah, Gempol Sewu Village, Kendal ($p\text{-value} < 0.05$). The conclusion of this study is that there is a significant association between the use of hormonal contraceptives and changes in the menstrual cycle, such as irregular

menstruation and other disturbances. In contrast, non-hormonal contraception tends not to significantly affect the menstrual cycle.

1. PENDAHULUAN

Kontrasepsi mengacu pada tindakan yang disengaja yang digunakan untuk mencegah kehamilan, yang mungkin mencakup pemakaian sejumlah alat, bahan kimia, perilaku seksual, perawatan bedah, serta obat-obatan (Ati et al., 2019). Kontrasepsi mengacu pada tindakan yang disengaja yang digunakan untuk menghindari kehamilan, yang mungkin bersifat sementara atau permanen (Nurullah, 2021). Populasi dunia menghadapi tantangan yang signifikan akibat peningkatan pesat pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2013, populasi global telah mencapai angka 6,5 miliar orang. Untuk menurunkan jumlah penduduk, pemerintah menyusun strategi dimana pasangan berusia subur wajib mengikuti program keluarga berencana (KB) (Wardani et al., 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada 2019, sebanyak 1,9 miliar pasangan dalam rentang usia yang layak untuk melahirkan. Dari total populasi, 842 juta memakai metode non-hormonal, 80 juta memakai kontrasepsi hormonal. Selain itu, terdapat 190 juta orang yang tidak menggunakan kontrasepsi apa pun. Tingkat penggunaan alat kontrasepsi adalah sebagai berikut: kondom (21%), IUD (17%), serta MOW (24%). Sebaran alat kontrasepsi adalah sebagai berikut: alami (2%), tablet (16%), implan (2%), suntik (8%), kalender (3%), senggama interuptus (5%), serta MOP (2%) (Murniati et al., 2022).

Berdasarkan pendataan keluarga tahun 2021 yang dilakukan BKKBN, proporsi Penduduk Usia Subur (PUS) peserta KB di Indonesia 57,4%. Angka prevalensi penggunaan KB di Jawa Tengah sebesar 60,7% yang ditentukan oleh sebaran di tingkat provinsi (Kemenkes RI, 2022). Kabupaten Kendal meraih peringkat tertinggi di antara 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah pada pelayanan KB MKJP, melampaui batas yang ditargetkan sebesar 418,75%. Dari 192 orang yang diperkirakan akan mengunjungi

fasilitas kesehatan resmi secara sukarela pada kuartal terakhir tahun 2022, terdapat sebanyak 804 orang di Kendal (Kendalkab.go.id).

Melihat fenomena yang terjadi di wilayah Dusun Tawang Tengah Desa Gempol Sewu Kendal, diketahui bahwa tidak semua pasangan / wanita usia subur berminat menggunakan alat kontrasepsi karena beberapa faktor, salah satunya adalah ketidak teraturan menstruasi. Peneliti tertarik untuk menyelidiki keterkaitan penggunaan alat kontrasepsi hormonal serta non hormonal terhadap siklus menstruasi wilayah Dusun Tawang Tengah Desa Gempol Sewu Kendal, karena gangguan menstruasi merupakan efek samping utama yang dilaporkan oleh pengguna (BPS, 2022).

Kesenjangan yang muncul ditemukan bahwa tidak adanya minat masyarakat wilayah Dusun Tawang Tengah Desa Gempol Sewu Kendal untuk mencoba alat kontrasepsi selain KB suntik. Ini menciptakan kesenjangan tentang pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai kontrasepsi. Sehingga menjadi faktor utama dalam menentukan jenis – jenis kontrasepsi yang tepat (BPS, 2022).

Berdasarkan Wardani et al., (2019), terdapat hubungan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada gangguan siklus menstruasi serta berat badan wanita usia subur yang meningkat. Murniati et al., (2022), terdapat hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada gangguan siklus menstruasi akseptor KB. Sejalan dengan penelitian Wasi'a et al., (2023) menunjukkan uji peringkat Spearman menghasilkan skor signifikansi $0,002 < 0,05$ yang memperlihatkan kehadiran korelasi yang signifikan secara statistik ada hubungan durasi memakai KB suntik selama 3 bulan pada ketidakteraturan menstruasi. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,589 menempatkan korelasi tersebut pada kategori asosiasi kuat.

Kurniawati et al., (2023) menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi KB suntik mempengaruhi siklus menstruasi di Polindes Bungbaruh, Pamekasan, dimana pengguna KB suntik 3 bulan memiliki kemungkinan 2,78 kali lebih tinggi mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan pengguna KB suntik 1 Bulan. Hidayah et al (2023), penelitian di Desa Srimartani, Bantul, Yogyakarta, terdapat 75,9% dari 58 PUS pengguna kontrasepsi hormonal mengalami gangguan siklus menstruasi, sementara 15,8% dari 38 responden pengguna kontrasepsi non-hormonal mengalami hal serupa. Maka, terdapat hubungan signifikan antara jenis kontrasepsi dan gangguan siklus menstruasi pada nilai $OR=16,762$.

Terdapat perbedaan diantara penelitian, dimana penelitian sebelumnya lebih berfokus pada satu jenis alat kontrasepsi yang diteliti. Pada penelitian kali ini peneliti meneliti semua jenis alat kontrasepsi dengan jelas dan lengkap bagaimana alat-alat kontrasepsi tersebut mempengaruhi siklus menstruasi. Meskipun Wardani et al (2019), Murniati et al., (2022), Wasi'a et al., (2023), dan Kurniawan et al., (2023) memberikan landasan yang kuat pada penelitian mereka namun pada penelitian kali ini peneliti memperluas cakupan peneliti. Dengan pendekatan yang lebih sederhana, penelitian bertujuan memberikan wawasan mendalam dan manfaat pada masyarakat setempat dalam memilih alat kontrasepsi sehingga tidak berdampak negative dalam mempengaruhi siklus menstruasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan non-hormonal terhadap siklus menstruasi. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen, yaitu penggunaan alat kontrasepsi, dan variabel dependen, yaitu siklus menstruasi. Populasi penelitian adalah 400 akseptor kontrasepsi di Dusun Tawang Tengah, Desa Gempol Sewu, Kendal. Sampel

ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 8%, menghasilkan 112 responden yang dipilih melalui teknik *Accidental sampling*. Kriteria inklusi meliputi wanita pengguna KB hormonal dan non-hormonal yang sehat serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi mencakup wanita hamil, menyusui, memiliki gangguan hormon atau penyakit reproduksi, serta mengonsumsi obat-obatan yang memengaruhi siklus menstruasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menunjukkan semua pertanyaan valid dengan r hitung $> r$ tabel (0,444), sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai tinggi ($\geq 0,939$). Data dianalisis menggunakan SPSS versi 24 melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan terkait hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 sampai 15 November 2024 di Wilayah Dusun Tawang Tengah Desa Gempol Sewu Kendal.

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di Wilayah Dusun Tawang Tengah Desa Gempol Sewu Kendal Tahun 2024. (n=112)

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
20 tahun - 25 tahun	12	10,7%
26 tahun - 31 tahun	59	52,7%
32 tahun - 37 tahun	28	25%
38 tahun - 43 tahun	13	11,6%
Agama	Frekuensi	Persentase (%)

Islam	69	61,6%
Kristen	30	26,8%
Budha	13	11,6%
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	6	5,4%
SLTP	19	17%
SLTA	67	59,8%
Sarjana	12	10,7%
Pascasarjana	8	7,1%
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	52	46,4%
Wiraswasta	41	36,6%
Pegawai Negeri Sipil	19	17%
Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Menikah	112	100%
Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1-2	98	87,5
3-4	14	12,5
Lebih dari 4	0	0,0
Total	112	100.0

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 26–31 tahun (52,7%) dan beragama Islam (61,6%). Sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SLTA (59,8%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (46,4%). Seluruh responden berstatus menikah (100%), dengan sebagian besar memiliki 1–2 anak (87,5%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan jumlah anak berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi serta keteraturan siklus menstruasi. Mayoritas responden berada dalam usia produktif (26-31 tahun), yang lebih aktif dalam berbagai aktivitas sosial maupun profesional, sejalan dengan penelitian Adiesti & Wari (2020) yang menyatakan bahwa kelompok usia produktif lebih terlibat dalam perencanaan keluarga. Selain itu, temuan Sari, Sinaga, & Sitorus (2024) juga menunjukkan bahwa wanita usia subur cenderung memilih metode

kontrasepsi yang sesuai dengan tahapan kehidupan mereka.

Mayoritas responden memiliki pendidikan SLTA, yang mendukung pemahaman mereka dalam memilih metode kontrasepsi, selaras dengan penelitian Jumiaty et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman serta kepatuhan dalam penggunaan kontrasepsi. Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, menunjukkan keterbatasan akses terhadap informasi kontrasepsi dibandingkan perempuan yang bekerja, sebagaimana dikemukakan oleh Nurmaliza et al. (2023), bahwa pekerjaan mempengaruhi akses dan pemahaman terhadap metode kontrasepsi.

Seluruh responden telah menikah, yang berkaitan erat dengan pemilihan kontrasepsi dalam perencanaan kehamilan, sejalan dengan temuan Hidayati et al. (2022), yang menyebutkan bahwa pasangan menikah lebih banyak menggunakan kontrasepsi untuk mengatur jarak kelahiran. Selain itu, jumlah anak juga mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, sesuai dengan penelitian Nelawati et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pasangan dengan lebih banyak anak cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki pengaruh signifikan terhadap gangguan siklus menstruasi, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Wahyuni et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal lebih sering menyebabkan perubahan pola menstruasi dibandingkan metode non-hormonal. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi temuan sebelumnya dan menegaskan pentingnya pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan reproduksi dan kebutuhan individu.

Tabel 2. Distribusi frekuensi penggunaan kontrasepsi hormonal dan non hormonal terhadap siklus menstruasi di Wilayah Dusun Tawang Tengah Desa Gempol

Sewu Kendal Tahun 2024. (n=112)		
Jenis KB	Frekuensi	Persentase (%)
Pil KB	18	16,1%
Kombinasi		
Pil Hormon	7	6,3%
Progestin		
Pil KB Darurat	3	2,7%
KB Suntik	4	3,6%
Kombinasi		
Suntikan	44	39,3%
Progestin		
Implan	23	20,5%
Tubektomi	4	3,6%
Vasektomi	3	2,7%
Kondom	5	4,5%
Senggama terputus	0	0,0%
AKDR dengan Progestin	2	0,9%

Lama Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
4 bulan	25	22,3%
3 bulan	56	50,0%
5 bulan	27	24,1%
> 6 bulan	4	3,6%

Penggunaan Alat KB	Frekuensi	Persentase (%)
Hormonal	99	88,4%
Non Hormonal	13	11,6%
Total	112	100%

Sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi hormonal (88,4%), dengan metode terbanyak suntikan progestin (39,3%) dan implan (20,5%). Mayoritas menggunakan alat kontrasepsi selama 3 bulan (50%) atau 5 bulan (24,1%). Sementara itu, hanya 11,6% responden yang menggunakan kontrasepsi non-hormonal.

Mayoritas responden menggunakan kontrasepsi suntik (39,3%), yang konsisten dengan penelitian Karimang et al. (2020), yang menunjukkan bahwa suntik tiga bulan dipilih karena keamanan, efektivitas, dan kemudahan penggunaannya setelah melahirkan. Menurut Herlitawati (2022),

kontrasepsi suntik memiliki efektivitas tinggi, namun dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan menstruasi dan peningkatan berat badan. Syamsuddin & Yetti Dynaria Siregar (2024) menambahkan bahwa efek samping utama adalah perubahan pola menstruasi, mual, dan nyeri payudara ringan. Penggunaan kontrasepsi suntik meningkat tiap tahun karena preferensi terhadap metode yang fleksibel dan efektif.

Mayoritas responden menggunakan kontrasepsi selama tiga bulan (50,0%), yang juga sejalan dengan penelitian Sari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden menggunakan kontrasepsi hormonal lebih dari satu tahun. Keefektifan, kemudahan, dan harga yang terjangkau membuat kontrasepsi suntik menjadi pilihan utama. Penelitian Ruari et al. (2024) juga menemukan bahwa mayoritas pengguna kontrasepsi suntik bertahan lebih dari satu tahun. Durasi tiga bulan mencerminkan preferensi terhadap metode yang memberikan perlindungan jangka pendek namun efektif, serta dapat dihentikan kapan saja.

Mayoritas responden (88,39%) menggunakan kontrasepsi hormonal, yang sesuai dengan penelitian Ismail, Kadir, & Amalia (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi hormonal. Dominasi penggunaan kontrasepsi hormonal juga tercermin dalam penelitian Hindriyawati & Nurwiandani (2021) dan Rotinsulu et al. (2021), yang mencatat bahwa pengguna memilih kontrasepsi hormonal karena kenyamanan, kemudahan, dan efektivitasnya dalam mencegah kehamilan. Kontrasepsi hormonal, terutama suntik, dipilih karena keandalan dan kemudahan dalam penggunaannya.

Tabel 3. Distribusi frekuensi siklus menstruasi pada penggunaan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Wilayah Dusun Tawang Tengah Desa Gempol Sewu Kendal 2024. (n=112)

Siklus	Frekuensi	Persentase
---------------	------------------	-------------------

Menstruasi		(%)
Normal	24	21,4%
Tidak Normal	88	78,6%
Total	112	100%

Sebagian besar responden (78,6%) mengalami siklus menstruasi yang tidak normal, sementara hanya 21,4% yang memiliki siklus menstruasi normal. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh penggunaan kontrasepsi terhadap ketidakteraturan siklus menstruasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nanda et al. (2022), yang menemukan bahwa mayoritas pengguna kontrasepsi hormonal mengalami gangguan siklus menstruasi, seperti oligomenorea dan amenorea. Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan perubahan pola menstruasi, seperti keterlambatan, ketidakteraturan haid, dan perdarahan yang lebih banyak atau sedikit.

Penelitian St. Fatimah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa mayoritas pengguna kontrasepsi hormonal progestin (85,7%) mengalami gangguan siklus menstruasi. Gangguan ini dipengaruhi oleh faktor hormonal serta kondisi psikologis seperti stres atau kecemasan yang dapat mengubah hormon tubuh dan merusak siklus menstruasi. Hidayati et al. (2022) menambahkan bahwa wanita pengguna kontrasepsi kombinasi estrogen dan progesteron sering mengalami menstruasi yang lebih pendek.

Gangguan siklus menstruasi ini disebabkan oleh penumpukan hormon dalam kontrasepsi yang mengganggu sistem pengaturan sinyal ke ovarium. Untuk mengurangi dampak negatif, disarankan agar pengguna kontrasepsi hormonal menerapkan gaya hidup sehat.

B. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Hubungan penggunaan alat kontrasepsi terhadap siklus menstruasi di Wilayah Dusun Tawang Tengah Desa Gempol Sewu Kendal 2024. (n=112)

Penggunaan Alat	Siklus Menstruasi	Total	P valu
-----------------	-------------------	-------	--------

Kontrasepsi	Tidak Normal	Normal		e
Hormonal	88	11	99	
	88,9%	11,1%	100,0%	
Non Hormonal	0	13	13	0,00
	0,0%	100,0%	100,0%	0
Total	88	24	112	
	78,6%	21,4%	100%	

Analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi dan siklus menstruasi (p -value = 0,000). Sebagian besar pengguna kontrasepsi hormonal (88,9%) mengalami siklus menstruasi tidak normal, sedangkan semua pengguna kontrasepsi non-hormonal (100%) memiliki siklus menstruasi normal. Hal ini menunjukkan bahwa kontrasepsi hormonal berpotensi memengaruhi ketidakteraturan siklus menstruasi.

Menurut Digital et al., (2022) Siklus menstruasi yang panjang atau pendek dipengaruhi gangguan fungsi hormon, karena menstruasi sangat bergantung pada sistem hormonal dikendalikan otak, khususnya kelenjar hipofisis. Ketika sistem pengaturan terganggu, produksi sel telur ovarium menjadi terpengaruh, sehingga siklus menstruasi terganggu. Penumpukan hormon mempengaruhi siklus. Maka, pengguna kontrasepsi hormonal disarankan menerapkan pola hidup sehat, seperti menjaga pola makan seimbang dan rutin berolahraga.

Hal ini selaras dengan penelitian (I. W. A. Nasution et al., 2023). terdapat hubungan Penggunaan KB Suntik terhadap Siklus Menstruasi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Penelitian lainnya yang sejalan menurut (Adiesti & Wari, 2020). Analisis chi-square menunjukkan hubungan signifikan penggunaan kontrasepsi hormonal dan gangguan siklus menstruasi, dengan pengguna kontrasepsi progestin berisiko 1,6 kali lebih tinggi mengalami siklus tidak

normal dibandingkan pengguna kontrasepsi hormonal kombinasi.

Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sailan et al., 2019). Berdasarkan hasil uji statistik dengan mengunakan uji Fisher's Exact Test di dapatkan penggunaan alat kontrasepsi yang mengalami perubahan siklus menstruasi sebanyak (68,8%), dan tidak mengalami perubahan sebanyak (31,3%). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan metode kontrasepsi pada wanita usia subur dengan gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Balehumara.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, terdapat hubungan signifikan penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan non-hormonal dengan siklus menstruasi di wilayah penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal, yaitu kontrasepsi suntik dan implan, berpotensi memengaruhi kestabilan siklus menstruasi, dengan sebagian responden menstruasi tidak normal

4. SIMPULAN

Mayoritas responden berusia 26–31 tahun, beragama Islam, memiliki pendidikan terakhir SLTA, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, menikah, dan memiliki 1–2 anak. Penggunaan kontrasepsi terbanyak adalah jenis suntik, dengan durasi penggunaan paling lama adalah 3 bulan. Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi hormonal, dan mayoritas responden mengalami siklus menstruasi tidak normal setelah menggunakan kontrasepsi hormonal maupun non-hormonal. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan non-hormonal dengan gangguan siklus menstruasi.

5. REFERENSI

Adiesti, F., & Wari, F. E. (2020). Hubungan kontrasepsi hormonal dengan siklus

menstruasi. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(1), 6–12.

Ati, E. P., Rahim, H., Rospia, E. D., Putri, H. A., Ismiati, Dewi, L. P., Rahmawati, S. A., & Huda, N. (2019). Modul Kader Matahariku (Informasi Tambahan KontrasepsiKu). *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1–46.

BPS. (2022a). *Persentase Pengetahuan Dan Pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Metode Kontrasepsi Modern Menurut Provinsi*.

BPS. (2022b). *Persentase Pengetahuan Dan Pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Metode Kontrasepsi Modern Menurut Provinsi*.

Digital, L., Guru, B., Calon, D. A. N., Sekolah, G., Penunjang, S., & Dan, P. (2022). 3 1,2,3. 2(8), 87–94.

Kemkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id*. Wineka Media.

Kurniawan, A., Herowati, D., Yuliani, C., Putri, L. M., Mamesah, M. M., Amalia, N., & Wijaya, H. (2023). Perkembangan Pandemic Dan Capaian Kontrasepsi Di Provinsi Jawa Timur. *Indonesian Academia Health Sciences Journal*, 2(1).

Kurniawati, I., A'yun, Q., & Maulidya. (2023). Pengaruh Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik di Polindes Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri*, 6(1), 10–16.

Murniati, Lubis, H., & Novrial. (2022a). Analisa Gangguan Siklus Menstruasi dengan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan pada Akseptor KB di Puskesmas Babusalam Aceh Tenggara Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 4(4657), 78–84.

Murniati, Lubis, H., & Novrial. (2022b). Analisa Gangguan Siklus Menstruasi dengan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan pada Akseptor KB di

- Puskesmas Babusalam Aceh Tenggara Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 4(4657), 78–84.
- Nasution, I. W. A., Muthia, M., & Meinarisa. (2023). Hubungan Penggunaan KB Suntik Terhadap Siklus Menstruasi Dan Peningkatan Berat Badan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. *HIJP (Health Information Journal Penelitian)*, 15(1), 10–27.
- Nurullah, F. A. (2021). Perkembangan Metode Kontrasepsi di Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(3), 166. <https://doi.org/10.55175/cdk.v48i3.1335>
- Sailan, N. P., Masi, G., & Kundre, R. (2019). Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Dengan Siklus Menstruasi Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–8.
- Wardani, P. K., Ifayanti, H., & Nurrofiqoh, S. D. (2019a). Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Gangguan Siklus Menstruasi dan peningkatan Berat Badan pada Wanita Usia Subur di PMB Wiwit Setiyorini Desa Varia Agung Lampung Tengah. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 15–24.
- Wardani, P. K., Ifayanti, H., & Nurrofiqoh, S. D. (2019b). Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Gangguan Siklus Menstruasi dan peningkatan Berat Badan pada Wanita Usia Subur di PMB Wiwit Setiyorini Desa Varia Agung Lampung Tengah. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 15–24.
- Wasi'a, N., Hentu, A. S., & Rabiah. (2023a). Hubungan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi bagi Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Talise. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(4), 330–337.
- Wasi'a, N., Hentu, A. S., & Rabiah. (2023b). Hubungan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi bagi Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Talise. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(4), 330–337.